

PERSPEKTIF ANAK TERHADAP PATRIARKI DALAM KELUARGA ISLAM

Delisa Hafidah¹, Silmi Asy-Syifaa², Agni Nazwa N³, Rahma Agustina Fadhilah⁴,
Ahnaf Daris Fadhilah⁵, Edi Suresman⁶

¹²³⁴⁵⁶Universitas Pendidikan Indonesia, Jawa Barat, Indonesia

Email: delisahaa@upi.edu, silmiasyisyifaa-21@upi.edu, agninazwa@upi.edu,
rahmagstnf@upi.edu, ahnafdarisfadillah@upi.edu,
esuresman@upi.edu

Abstrak

Patriarki merupakan sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang otoritas utama dalam berbagai aspek kehidupan, seperti keluarga, pekerjaan, dan pengambilan keputusan. Dalam masyarakat Indonesia, sistem patriarki masih cukup kuat dan mempengaruhi norma serta struktur sosial bahkan seorang anak bisa menjadi korban. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perspektif anak terhadap budaya patriarki dalam keluarga Islam serta dampaknya pada psikologis, emosional, dan pengambilan keputusan mereka di masa depan. Menggunakan metode kuantitatif dengan kuesioner sebagai Teknik pengumpulan data, penelitian ini melibatkan responden remaja perempuan dewasa berusia 18-30 tahun yang belum menikah dan beragama Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden masih menganggap laki-laki sebagai pemegang peran utama dalam keluarga, sementara perempuan lebih banyak dibebankan tugas domestik. Dampak patriarki terlihat dalam rendahnya kepercayaan diri, keterbatasan dalam mengekspresikan pendapat, serta hambatan dalam interaksi sosial. Dalam jangka panjang, sebagian responden cenderung mempertahankan pola patriarki dalam keluarga mereka, sementara yang lain mulai mengadopsi nilai kesetaraan gender. Meskipun terdapat pergeseran nilai, warisan budaya patriarki masih mempengaruhi kehidupan keluarga. Oleh karena itu, diperlukan edukasi dan pemberdayaan untuk menciptakan lingkungan keluarga yang lebih adil dalam lingkup Islam.

Kata kunci: Patriarki, keluarga islam, perspektif anak.

Abstract

Patriarchy is a social system that places men as the main authority in various aspects of life, such as family, work, and decision-making. In Indonesian society, the patriarchal system is still quite strong and influences social norms and structures and even a child can become a victim. Therefore, this study aims to examine children's perspectives on patriarchal culture in Islamic families and its impact on their psychological, emotional, and decision-making in the future. Using a quantitative method with questionnaires as the data collection technique, this study involved unmarried, Muslim, young adult female respondents aged 18-30 years old. The results showed that the majority of respondents still perceive men as the main role holders in the family, while women are mostly charged with domestic duties. The impact of

Article History

Received: April 2025
Reviewed: April 2025
Published: April 2025

Plagiarism Checker No 978
Prefix DOI :
10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author
Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

patriarchy is seen in low self-confidence, limitations in expressing opinions, and barriers to social interaction. In the long term, some respondents tend to maintain patriarchal patterns in their families, while others have begun to adopt gender equality values. Despite the shift in values, patriarchal cultural heritage still influences family life. Therefore, education and empowerment are needed to create a more equitable family environment within the scope of Islam.

Keywords: Patriarchy, islamic family, children's perspective.

PENDAHULUAN

Allah SWT. menciptakan manusia berpasang-pasangan agar dapat saling mencintai, mengasihi, dan melestarikan keturunan. Pernikahan menjadi salah satu cara untuk memperoleh kehormatan iman dan hidup berdampingan secara harmonis sesuai dengan ajaran agama (Bariroh & Annisa, 2023). Dalam kehidupan pernikahan, laki-laki dan perempuan memiliki peran dan tanggung jawab baru yang muncul setelah adanya ikatan suci tersebut (Solihah et al., 2022). Peran ini menjadi konsekuensi logis dari komitmen yang telah disepakati bersama dalam membangun rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah (Nazaruddin, 2020).

Islam menekankan untuk membangun rumah tangga yang harmonis dengan fondasinya berupa cinta, kasih sayang, dan ketentraman (Masruroh et al., 2022). Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang berperan penting dalam masyarakat. Sebagai fondasi dasar, keluarga menjadi miniatur dari berbagai aspek kehidupan manusia. Lingkungan keluarga yang harmonis akan membentuk individu dan generasi yang berkualitas, karena di dalam keluarganya nilai-nilai kehidupan pertama kali diajarkan (Nurani, 2021).

Memutuskan menikah tidak hanya sekadar untuk memenuhi kebutuhan biologis semata. Lebih dari itu, pernikahan adalah wadah untuk memenuhi kebutuhan afeksi manusia, yaitu kebutuhan untuk dicintai dan mencintai, merasakan kasih sayang, rasa aman dan terlindungi, dihargai, diperhatikan, dan kebutuhan emosional lainnya (Kholifah & Masruroh, 2022). Dalam pernikahan, setiap individu juga memiliki hak dan kewajiban yang harus dipenuhi. Serta kebutuhan materi juga penting dalam pernikahan. Namun, perlu diingat bahwa kebutuhan materi bukanlah landasan utama untuk mencapai kebahagiaan. Kebahagiaan dalam pernikahan lebih dari sekadar materi, tetapi juga tentang bagaimana pasangan dapat saling memenuhi kebutuhan emosional dan spiritual masing-masing (Nasruloh & Hidayat, 2022).

Konsep kafaah dalam Islam menekankan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki hak dan kedudukan yang setara dalam perkawinan. Kafaah bukan hanya tentang kesetaraan gender, tetapi juga tentang keadilan dalam tanggung jawab, hak, dan kewajiban dalam rumah tangga (Luthfia & Chodijah, 2021). Namun di sisi lain, adanya sistem sosial budaya patriarki yang masih kuat di Indonesia menjadi penyebab utama ketidakadilan dan kesenjangan sosial antara laki-laki dan perempuan (Sitorus et al., 2024). Laki-laki seringkali merasa memiliki hak istimewa karena budaya patriarki yang menempatkan mereka pada posisi yang lebih tinggi (Parhan et al., 2024). Dalam tatanan masyarakat, patriarki merupakan sistem yang dipandang laki-laki memiliki keistimewaan dan kekuasaan yang lebih besar, sementara perempuan dipandang lebih rendah.

Budaya patriarki yang mengakar kuat dalam masyarakat dapat menyebabkan suami merasa memiliki hak istimewa terhadap istri. Hal ini dapat berujung pada perlakuan diskriminatif dan bahkan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) (Warman, 2020). Berdasarkan data yang diambil dari website Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) sepanjang tahun 2024 menampilkan bahwa ada 28.789 kasus kekerasan di Indonesia yang

mana sebanyak 24.973 kasus di antaranya korban didominasi oleh perempuan, sedangkan korban laki-laki sebanyak 3.816 kasus. Di tahun 2024, Indonesia mencatat lonjakan kasus kekerasan yang signifikan dibandingkan tahun 2023 yang hanya berjumlah 18.466 kasus. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) juga melaporkan sepanjang tahun 2024 berdasarkan tempat kejadian tertinggi kasus kekerasan berada di rumah tangga yaitu sebanyak 61,7%.

Data di atas menunjukkan gambaran umum bahwa kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) di Indonesia telah mencapai tingkat yang mengkhawatirkan, memerlukan penanganan yang serius. Menurut Apriliandra & Krisnani (2021) meskipun Indonesia memiliki Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga (UU PKDRT), implementasinya belum efektif. Faktor-faktor seperti budaya patriarki yang masih kuat, pemahaman yang kurang dari aparat penegak hukum (APH) tentang UU PKDRT, dan tidak adanya restitusi bagi korban menjadi penghalang dalam perlindungan korban KDRT (Modiano, 2021). Banyak pernikahan yang berakhir dengan perceraian, yang merupakan sebuah kegagalan dalam membina rumah tangga yang harmonis dan bahagia, dan dampaknya sangat besar bagi anak-anak (Riskianti & Fajriah, 2024).

Menurut hasil penelitian Febiola et al. (2022) patriarki memiliki lima aspek utama dalam kehidupan, yaitu pengendalian seksualitas perempuan, pembatasan pendidikan bagi perempuan, pembatasan pekerjaan perempuan dalam ranah domestik, dorongan untuk pernikahan dini, dan pembatasan gerak serta hak-hak kebebasan perempuan. Budaya patriarki dapat menciptakan stabilitas karena adanya struktur hierarki yang mapan. Namun, di sisi lain, budaya ini juga dapat menghambat kemajuan individu dan menyebabkan ketidakadilan dalam kehidupan berkeluarga (Syahrizan & Siregar, 2024). Patriarki sering kali menjadi akar masalah dari tindakan kekerasan yang merugikan, terutama bagi perempuan dan anak-anak (Rahmania et al., 2023).

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan perilaku seorang anak (Framanta, 2020). Di dalam keluarga seorang anak pertama kali belajar tentang nilai-nilai, norma, dan adat kebiasaan yang akan menjadi landasan kehidupannya di masyarakat (Rindawan et al., 2020). Keluarga juga merupakan faktor bagaimana anak mengambil keputusan mereka di kemudian hari (Sabarua & Mornene, 2020). Maka dalam artikel ini, penulis akan menyajikan penelitian mengenai bagaimana perspektif anak berdasarkan pengalaman hidup dalam keluarga yang menganut budaya patriarki dapat memengaruhi keputusan mereka ketika membentuk keluarga di kemudian hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, yang bertujuan untuk menguraikan dan mempersempit fenomena agar dapat diukur secara kuantitatif dengan mengandalkan pengukuran terstandar atau skala pengukuran data yang telah ditentukan (Siroj et al., 2024). Tujuannya adalah untuk mengubah fenomena yang kompleks menjadi data numerik yang dapat dianalisis. Metode kuantitatif memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang dapat dianalisis secara statistik dan memberikan gambaran yang objektif (Firmansyah et al., 2021).

Teknik pengumpulan data yang kami gunakan dalam penelitian ini yaitu penyebaran kuesioner. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang terdiri dari 30 pertanyaan tertutup dengan skala Likert, yaitu Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Setuju (S), Sangat Setuju (SS). Menurut Ardiansyah et al. (2023), penyebaran kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang cepat dan dapat menjangkau banyak responden dalam waktu yang relatif singkat. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dirancang berdasarkan 3 indikator, yaitu:

Variabel	Jenis Instrumen	Indikator	Item
Perspektif	Kuesioner melalui Google Formulir	Pandangan diri sendiri tentang peran gender dan kekuasaan dalam keluarga patriarki	1-10
		Dampak budaya patriarki terhadap kepercayaan diri, kemampuan sosial, dan pengambilan keputusan	11-20
		Pengalaman keluarga patriarki memengaruhi keputusan dalam hubungan dan pernikahan di masa yang akan datang	21-30

Tabel 1. Indikator Pertanyaan

Adapun sampel dipilih dengan menggunakan metode *convenience sampling*, di mana responden dipilih berdasarkan ketersediaan dan kemudahan akses. Peneliti secara sengaja memilih orang atau kejadian yang paling mudah dijangkau. Maka, sampel memiliki kriteria sebagai berikut:

- Perempuan
- Beragama Islam
- Berada di rentang usia 18 hingga 30 tahun
- Belum menikah
- Bersedia menjadi responden

Dalam penelitian ini kami menyebarkan kuesioner secara daring melalui platform WhatsApp dan Instagram sehingga memungkinkan responden untuk mengisi kuesioner dengan fleksibilitas waktu yang lebih tinggi. Berikut ini data responden yang diperoleh dalam penelitian ini.

Usia	Jumlah Responden	Asal Kota/Daerah		
		Bandung	Bekasi	26 Kota/Daerah Lainnya
18-21	72	26	6	40
22-25	2	0	0	2
25-30	2	0	0	2

Tabel 2. Data Responden

Kemudian, data dari tanggapan responden diolah menggunakan analisis statistik deskriptif dengan bantuan *Microsoft Excel*. Dengan metode yang digunakan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang jelas mengenai dampak budaya patriarki dalam keluarga muslim, sehingga dapat tercapai hasil yang dituju yaitu untuk memahami sudut pandang seorang anak terhadap masalah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Perspektif anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga patriarki

No	Pertanyaan	Frekuensi				Total
		SS	S	TS	STS	
1	Saya percaya bahwa laki-laki harus memiliki peran utama dalam mengambil keputusan keluarga	25	35	13	3	76
2	Dalam pandangan saya, tugas-tugas rumah tangga memang sudah seharusnya dilakukan oleh perempuan	6	7	25	38	76
3	Saya merasa bahwa otoritas dalam keluarga seharusnya dipegang oleh laki-laki.	8	30	33	5	76
4	Saya merasa bahwa pendapat saya kurang dihargai dalam keluarga.	9	17	32	18	76
5	Saya merasa takut untuk mengungkapkan perasaan saya kepada anggota keluarga.	19	17	27	13	76
6	Saya merasa bahwa saya memiliki lebih sedikit kesempatan daripada saudara laki-laki saya.	6	12	23	35	76
7	Menurut saya, perempuan memiliki hak yang sama untuk bekerja di luar rumah seperti laki-laki.	52	14	7	3	76
8	Saya setuju bahwa perempuan seharusnya memiliki suara yang sama dalam pengambilan keputusan keluarga.	55	15	4	2	76
9	Saya merasa bahwa patriarki memiliki dampak negatif terhadap perkembangan pribadi anak-anak.	48	14	9	5	76
10	Menurut pandangan saya, keluarga yang adil dalam pembagian peran gender lebih harmonis dan bahagia.	48	20	6	2	76

Tabel 3. Hasil Kuesioner Indikator Pertama

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa banyak responden yang menyetujui bahwa laki-laki harus memiliki peran utama dalam mengambil keputusan keluarga. Laki-laki secara tradisional diposisikan sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab atas pengambilan keputusan penting, sedangkan perempuan berperan sebagai pendukung dalam lingkup domestik. Sistem ini dianggap memberikan kestabilan dalam rumah tangga karena adanya pembagian peran yang jelas antara laki-laki dan perempuan (Anto et al., 2023).

Hasil responden juga menunjukkan bahwa mayoritas tanggung jawab dalam urusan domestik masih lebih banyak dibebankan kepada perempuan. Menurut hasil penelitian Iqbal et al. (2023) menjelaskan bahwa budaya patriarki menempatkan perempuan sebagai pengelola rumah tangga. Tanggung jawab seperti mengurus anak dan mengelola kebutuhan rumah menjadi peran utama perempuan, sementara laki-laki lebih berorientasi pada peran ekonomi. Namun, variasi dalam praktik ini sering kali dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan kebutuhan keluarga.

Pandangan bahwa laki-laki seharusnya memegang otoritas dalam keluarga masih dipegang oleh banyak responden. Dalam penelitian Asri (2020) menyoroti bagaimana ayah dianggap sebagai pemimpin yang mengatur jalannya keluarga. Meskipun dalam beberapa kondisi perempuan memiliki pengaruh dalam keputusan rumah tangga, keputusan akhir tetap berada di tangan laki-laki. Struktur ini mencerminkan pola yang telah diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat patriarki.

Sebagian besar responden setuju bahwa perempuan memiliki hak yang sama untuk bekerja di luar rumah. Hal ini diperkuat oleh Harahap & Jailani (2024) menyatakan bahwa

perempuan memiliki hak yang sama dalam akses terhadap pekerjaan, baik dalam sektor formal maupun informal. Namun, masih terdapat hambatan struktural yang membatasi partisipasi perempuan dalam dunia kerja, seperti stereotip gender, tanggung jawab domestik yang lebih besar, serta bias di tempat kerja.

Kemudian mayoritas responden berpendapat bahwa perempuan memiliki hak untuk terlibat dalam pengambilan keputusan keluarga, meskipun laki-laki masih memiliki dominasi dalam aspek tertentu. Menurut Febri (2022) menjelaskan bahwa dalam beberapa keluarga, perempuan dapat terlibat dalam pengambilan keputusan rumah tangga, terutama ketika mereka memiliki peran ekonomi yang signifikan. Namun, dalam banyak kasus, suara perempuan masih terbatas dan cenderung hanya bersifat konsultatif dibandingkan dengan keputusan final yang tetap berada di tangan laki-laki.

Sistem patriarki sering kali membatasi perkembangan anak perempuan dan memberikan kesempatan berlebih pada anak laki-laki untuk memenuhi ekspektasi maskulinitas yang rigid. Contohnya diperkuat dengan penelitian pada budaya lamohot yang dilakukan oleh Hyronimus (2023) menyatakan bahwa paham budaya ini berpendapat anak laki-laki menjadi prioritas orang tua dalam hal kesempatan memperoleh pendidikan, sedangkan anak perempuan tidak menjadi bagian yang diprioritaskan.

Para responden juga banyak menyetujui bahwa keluarga yang adil dalam pembagian peran gender lebih harmonis dan bahagia. Perspektif ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Salsabila (2022) menegaskan bahwa dengan melakukan pembagian peran kerja yang setara antara suami-istri, anak laki-laki, dan anak perempuan ataupun orangtua dengan anak akan menciptakan keharmonisan antar anggota keluarga dikarenakan adanya kesetaraan gender di dalam keluarga tersebut.

Dampak psikologis dan emosional yang dirasakan oleh anak-anak

No	Pertanyaan	Frekuensi				Total
		SS	S	TS	STS	
1	Pengalaman hidup dalam keluarga patriarki telah membentuk cara saya mengambil keputusan dalam kehidupan pribadi dan profesional.	13	33	21	9	76
2	Keputusan-keputusan saya sering dipengaruhi oleh pandangan anggota keluarga laki-laki saya.	6	38	17	15	76
3	Saya merasa percaya diri dalam membuat keputusan penting dalam hidup saya.	13	21	30	12	76
4	Saya merasa sulit untuk mengekspresikan perasaan dan pendapat saya di depan orang lain.	20	28	20	8	76
5	Saya sering meragukan kemampuan saya sendiri ketika menghadapi tantangan.	19	28	22	7	76
6	Saya merasa nyaman berinteraksi dengan orang lain di lingkungan sosial.	25	31	16	4	76
7	Saya yakin akan kemampuan saya untuk memimpin dalam situasi tertentu.	21	40	12	3	76
8	Saya cenderung menghindari situasi sosial karena merasa tidak percaya diri.	15	14	33	14	76
9	Saya merasa kesulitan untuk berinteraksi dengan teman sebaya.	7	8	29	32	76
10	Dengan pertanyaan-pertanyaan sebelumnya, apakah anda dapat menyimpulkan bahwa budaya patriarki dalam keluarga anda telah mempengaruhi aspek Psikologis dan emosional anda?	17	33	19	7	76

Tabel 4. Hasil Kuesioner Indikator Kedua

Budaya patriarki dalam keluarga Muslim memiliki dampak signifikan terhadap psikologis dan emosional anak, terutama dalam hal kepercayaan diri, keterampilan sosial, dan pengambilan keputusan. Berdasarkan hasil kuesioner di Tabel 4, terlihat bahwa sebagian besar responden merasa bahwa pengalaman hidup dalam keluarga patriarki telah membentuk cara mereka mengambil keputusan dalam kehidupan pribadi dan profesional. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari & Karneli (2021) yang menemukan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan patriarki cenderung memiliki kepercayaan diri yang rendah dalam membuat keputusan penting dalam hidup mereka.

Selain itu, hasil ini juga menunjukkan bahwa banyak responden merasa keputusan mereka sering dipengaruhi oleh pandangan anggota keluarga laki-laki. Hal ini menunjukkan adanya dominasi laki-laki dalam pengambilan keputusan keluarga, yang dapat menghambat perkembangan keterampilan sosial anak. Penelitian Nurzahwa et al. (2024) mendukung temuan ini, di mana anak-anak dalam keluarga patriarki sering merasa sulit untuk mengekspresikan perasaan dan pendapat mereka di depan orang lain, yang pada akhirnya mempengaruhi kemampuan mereka dalam berinteraksi sosial.

Lebih lanjut, hasil kuesioner menunjukkan bahwa banyak responden sering meragukan kemampuan mereka sendiri ketika menghadapi tantangan. Hal ini menunjukkan dampak negatif patriarki terhadap kepercayaan diri anak. Penelitian oleh Brown (2019) menemukan bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan patriarki cenderung memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dan merasa kurang percaya diri dalam menghadapi situasi yang menantang. Hal ini dapat menghambat perkembangan psikologis dan emosional anak dalam jangka panjang.

Kemudian, pada Tabel 4. ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasa sulit untuk berinteraksi dengan orang lain di lingkungan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa budaya patriarki dapat menghambat perkembangan keterampilan sosial anak. Penelitian oleh Nurjanah et al. (2023) menemukan bahwa anak-anak dalam keluarga patriarki sering merasa terisolasi dan kurang memiliki keterampilan sosial yang baik. Oleh karena itu, penting bagi keluarga untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan psikologis dan emosional anak, serta mendorong kepercayaan diri dan keterampilan sosial mereka.

Pengaruhnya di masa depan

No.	Pertanyaan	Frekuensi				Total
		SS	S	TS	STS	
1	Saya merasa bahwa peran gender yang saya alami dalam keluarga asal mempengaruhi cara saya membagi peran dalam keluarga/hubungan saya sekarang/di masa depan.	20	35	16	5	76
2	Saya cenderung mengambil keputusan dalam rumah tangga sekarang/di masa depan saya berdasarkan apa yang saya pelajari dari keluarga asal saya.	15	39	19	3	76
3	Saya percaya bahwa laki-laki harus memiliki peran utama dalam pengambilan keputusan di rumah tangga saya sekarang/di masa depan.	18	41	10	7	76
4	Saya mengalami kesulitan dalam mengekspresikan pendapat saya kepada pasangan saya sekarang/di masa depan karena pengalaman masa lalu dengan keluarga patriarki.	8	18	35	15	76
5	Saya merasa bahwa pengalaman hidup dalam keluarga patriarki mempengaruhi cara saya mendidik anak-anak saya sekarang/di masa depan.	16	32	13	15	76

6	Saya menginginkan bahwa pembagian peran gender dalam keluarga saya sekarang/di masa depan lebih adil dibandingkan dengan keluarga asal saya.	38	27	7	4	76
7	Saya merasa nyaman ketika pasangan saya sekarang/di masa depan mengambil keputusan besar dalam keluarga kami.	16	44	12	4	76
8	Saya sering mempertimbangkan pendapat dan harapan keluarga asal saya ketika membuat keputusan bersama pasangan saya sekarang/di masa depan.	21	39	13	3	76
9	Saya menginginkan/berharap bahwa pasangan saya sekarang/di masa depan menghargai pendapat dan peran saya dalam pengambilan keputusan keluarga kami.	47	24	5	0	76
10	Pengalaman hidup dalam keluarga patriarki membantu saya memahami pentingnya kesetaraan gender dalam rumah tangga saya sekarang/di masa depan.	38	31	6	1	76

Tabel 5. Hasil Kuesioner Indikator Ketiga

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan, terdapat beberapa poin penting yang dapat dibahas mengenai pengaruh pengalaman hidup dalam keluarga patriarki terhadap keputusan individu dalam hubungan dan keluarga mereka.

Hasil survei menunjukkan bahwa banyak responden merasakan dampak peran gender yang mereka alami di keluarga asal. Hal ini sejalan dengan temuan Reza et al. (2024) yang menyatakan bahwa peran gender dalam sistem patriarki sering kali membatasi individu, terutama perempuan, dalam menentukan peran mereka di keluarga dan masyarakat. Budaya patriarki cenderung menanamkan pola pikir tertentu sejak kecil, yang kemudian berpengaruh pada bagaimana individu memandang dan menjalankan perannya dalam keluarga mereka saat ini atau di masa depan.

Keinginan responden untuk memiliki pembagian peran yang lebih adil menunjukkan adanya pergeseran nilai terhadap kesetaraan gender dalam rumah tangga. Huda & Renggani (2021) menemukan bahwa meskipun ada kecenderungan berbagi peran dalam keluarga modern, masih terdapat aspek yang didominasi oleh salah satu pihak berdasarkan pekerjaan dan kebiasaan yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Ini menunjukkan bahwa meskipun perubahan sedang terjadi, nilai-nilai patriarki masih mempengaruhi praktik sehari-hari dalam rumah tangga.

Kemudian juga keinginan responden untuk lebih dihargai dalam pengambilan keputusan keluarga menunjukkan pergeseran dari sistem yang lebih otoritatif ke arah yang lebih partisipatif. Kogoya (2023) mencatat bahwa meskipun perempuan semakin terlibat dalam pengambilan keputusan rumah tangga, pengaruh budaya patriarki masih membatasi ruang mereka dalam beberapa aspek. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada perubahan dalam pola pikir, praktik tradisional masih menjadi tantangan bagi sebagian individu.

Meskipun ada keinginan untuk berpartisipasi dalam keputusan keluarga, beberapa responden mengalami kesulitan dalam mengekspresikan pendapat mereka. Alam & Alfian (2022) menjelaskan bahwa budaya patriarki dapat menyebabkan individu merasa terhambat dalam mengungkapkan pendapat, terutama bagi mereka yang telah tumbuh dalam lingkungan yang kurang memberikan ruang untuk diskusi terbuka. Pengalaman masa lalu yang membentuk pola komunikasi dalam keluarga dapat berdampak pada cara individu mengekspresikan dirinya dalam hubungan saat ini.

Pembahasan

Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang patriarki cenderung mengadopsi norma dan nilai yang menempatkan laki-laki sebagai pemimpin utama dalam keluarga. Berdasarkan penelitian, sebagian besar responden setuju bahwa laki-laki harus memegang peran utama dalam pengambilan keputusan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa struktur patriarki telah membentuk pandangan anak-anak sejak dini mengenai peran gender. Selain itu, hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa tugas-tugas domestik lebih sering dibebankan kepada perempuan, yang semakin menguatkan pola pikir bahwa perempuan bertanggung jawab atas urusan rumah tangga. Meskipun ada pandangan yang mulai bergeser mengenai hak perempuan dalam bekerja dan berpendapat, dominasi laki-laki dalam struktur keluarga masih kuat.

Budaya patriarki dalam keluarga memberikan dampak signifikan terhadap kondisi psikologis dan emosional anak-anak. Berdasarkan hasil penelitian, banyak responden merasa bahwa pengalaman hidup dalam keluarga patriarki membentuk cara mereka dalam mengambil keputusan, namun di sisi lain juga menghambat mereka dalam mengungkapkan pendapat dan perasaan. Banyak anak-anak dalam keluarga patriarki mengalami kesulitan dalam mengekspresikan pendapat mereka, baik di dalam keluarga maupun dalam lingkungan sosial. Hal ini dapat menyebabkan rendahnya rasa percaya diri dan kecenderungan untuk ragu dalam mengambil keputusan penting. Selain itu, pola asuh yang membatasi peran perempuan dapat menimbulkan kecemasan dan ketidakpastian mengenai kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan hidup. Responden juga menunjukkan bahwa budaya patriarki berdampak pada interaksi sosial mereka. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan ini cenderung lebih sulit berinteraksi dengan orang lain karena terbiasa berada dalam sistem hierarki yang membatasi kebebasan berekspresi. Akibatnya, mereka bisa merasa terisolasi atau tidak memiliki cukup keberanian untuk mengekspresikan diri di lingkungan sosial.

Pengalaman hidup dalam keluarga patriarki memiliki dampak jangka panjang terhadap cara individu menjalankan hubungan dan membangun keluarga mereka sendiri di masa depan. Berdasarkan hasil penelitian, banyak responden mengakui bahwa peran gender yang mereka alami dalam keluarga asal memengaruhi cara mereka membagi peran dalam keluarga mereka sendiri. Beberapa responden masih mempertahankan pandangan bahwa laki-laki harus menjadi pemegang keputusan utama dalam rumah tangga, sementara yang lain mulai mengadopsi pandangan yang lebih setara dalam pembagian peran. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran nilai di kalangan generasi muda, meskipun warisan budaya patriarki masih cukup kuat. Responden juga melaporkan kesulitan dalam mengekspresikan pendapat mereka kepada pasangan karena pengalaman masa lalu dalam keluarga patriarki. Kurangnya kebebasan dalam mengutarakan pendapat sejak kecil membuat mereka kesulitan membangun komunikasi yang setara dalam hubungan rumah tangga.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa budaya patriarki dalam keluarga Islam memiliki dampak yang signifikan terhadap perspektif anak, baik dalam aspek psikologis, emosional, maupun dalam pengambilan keputusan di masa depan. Berdasarkan hasil kuesioner, mayoritas responden masih menganggap laki-laki sebagai pemegang peran utama dalam pengambilan keputusan keluarga dan perempuan lebih banyak dibebankan dengan tanggung jawab domestik.

Dampak dari sistem patriarki ini terlihat dalam perkembangan psikologis anak, di mana banyak responden merasa kurang percaya diri, kesulitan mengekspresikan pendapat, serta mengalami keterbatasan dalam keterampilan sosial. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini

mengonfirmasi bahwa pengalaman hidup dalam keluarga patriarki memiliki dampak signifikan terhadap cara individu menjalankan hubungan dan membangun keluarga mereka. Meskipun ada harapan dan keinginan untuk perubahan menuju kesetaraan, tantangan dalam membebaskan diri dari nilai-nilai patriarkal masih menjadi kendala yang perlu diatasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, S., & Alfian, A. (2022). Kekerasan Simbolik terhadap Perempuan dalam Budaya Patriarki. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 5(2), 29–47. <https://doi.org/10.33363/swjsa.v5i2.873>
- Anto, R. P., Harahap, T. K., Sastrini, Y. E., Trisnawati, S. N. I., Ayu, J. D., Sariati, Y., Hasibuan, N., Khasanah, U., Putri, A. E. D., & Mendo, A. Y. (2023). *Perempuan, Masyarakat, dan Budaya Patriarki*. Sukoharjo: Tahta Media. <https://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/404>
- Apriliandra, S., & Krisnani, H. (2021). Perilaku Diskriminatif pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki di Indonesia Ditinjau dari Perspektif Konflik. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v3i1.31968>
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI).” *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74–86. <https://doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462>
- Bariroh, A. M., & Annisa, F. (2023). Menepis Budaya Patriarki dalam Islam. *Amaliyatu Tadris*, 1(2), 98–105. [https://doi.org/10.13040/IJPSR.0975-8232.12\(10\).5595-03](https://doi.org/10.13040/IJPSR.0975-8232.12(10).5595-03)
- Brown, R. (2019). Anxiety and Self-Doubt in Children from Patriarchal Families. *Journal of Child Psychology*, 27(4), 211–225.
- Febiola, N., Aritorang, A. I., & Budiana, D. (2022). Representasi Patriarki dalam Film “Yuni”. *Scriptura*, 12(2), 100–112. <https://doi.org/10.9744/scriptura.12.2.100-112>
- Febri, H. (2022). Persepsi Masyarakat terhadap Kesetaraan Gender dalam Keluarga di Desa Krandegan Madiun. *Indonesian Journal of Gender Studies*, 3(2), 11–24. <https://doi.org/10.21154/ijougs.v3i2.4366>
- Firmansyah, M., Masrun, M., & Yudha, S. I. D. K. (2021). Esensi Perbedaan Metode Kualitatif dan Kuantitatif. *Elastisitas: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(2), 156–159.
- Framanta, G. M. (2020). Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Kepribadian Anak. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 126–129. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.654>
- Harahap, N., & Jailani, M. (2024). Eksistensi Perempuan dalam Budaya Patriarki pada Masyarakat Muslim. *Education and Social Sciences Review*, 5(2), 80–88.
- Huda, K., & Renggani, L. A. (2021). Perempuan Kapuk dalam Ekspektasi Budaya Patriarki (Sebuah Analisis Beban Ganda Gender). *Kafa'ah Journal*, 11(2), 184–198.
- Hyronimus, D. (2023). Pendidikan Anak Perempuan dalam Perspektif Budaya Patriarki (Studi pada Budaya Lamaholot). *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 3(1), 175–186. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v3i1.1099>
- Iqbal, M. F., Harianto, S., & Handoyo, P. (2023). Transformasi Peran Perempuan Desa dalam Belenggu Budaya Patriarki. *Jurnal ISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 20(1), 95–108. <https://doi.org/10.36451/jisip.v20i1.13>
- Kholifah, F. N., & Masrurroh, R. S. (2022). Peran Ganda Perempuan dalam Budaya Patriarki di Indonesia Menggunakan Analisis Saïd Ramadhan Al-Buthi. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan dan Konseling Islam*, 5(2), 173–184.

- Kogoya, W. (2023). Peran Perempuan Suku Dani bagi Ketahanan Keluarga dalam Budaya Patriarki. *Jurnal Lemhannas RI*, 9(1), 55–69. <https://doi.org/10.55960/jlri.v9i1.376>
- Luthfia, A. D., & Chodijah, S. (2021). Kesetaraan Gender dalam Rumah Tangga Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal of Society and Development*, 1(1), 23–32.
- Masruroh, L., Mujani, & Brilliant, A. A. (2022). Konsep Keluarga dalam Perspektif Al-Qur'an Surat Ar-Rum Ayat 21. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.31943/counselia.v3i1.32>
- Modiano, J. Y. (2021). Pengaruh Budaya Patriarki dan Kaitannya dengan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). *Sapientia Et Virtus*, 6(2), 129–140. <https://doi.org/10.37477/sev.v6i2.335>
- Nasruloh, M. N., & Hidayat, T. (2022). Budaya Patriarki dalam Rumah Tangga (Pemahaman Teks Al-Qur'an dan Kesetaraan Gender). *YUDISIA: Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam*, 13(1), 139–158. <https://doi.org/10.21043/yudisia.v13i1.14325>
- Nazaruddin, N. (2020). Sakinah, Mawaddah Wa Rahmah sebagai Tujuan Pernikahan: Tinjauan Dalil dan Perbandingannya dengan Tujuan Lainnya Berdasarkan Hadits Shahih. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 21(02), 164–174. <https://doi.org/10.36769/asy.v21i02.110>
- Nurani, S. M. (2021). Relasi Hak dan Kewajiban Suami Istri dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Analitis Relevansi Hak dan Kewajiban Suami Istri Berdasarkan Tafsir Ahkam Dan Hadits Ahkam). *Al-Syakhsiyyah: Journal of Law & Family Studies*, 3(1), 98–116. <https://doi.org/10.21154/syakhsiyyah.v3i1.2719>
- Nurjanah, N. E., Jalal, F., & Supena, A. (2023). Studi Kasus Fatherless: Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Kumara Cendekia*, 11(3), 261–270. <https://doi.org/10.20961/kc.v11i3.77789>
- Nurzahwa, F. D., Fauzi, A., Kurniati, D., & Putri, L. H. (2024). Peran Keluarga dalam Membentuk Kepercayaan Diri Remaja. *Prosiding Seminar Nasional*, 1(1), 1–6.
- Parhan, Afiyah, N., & Isyanto, N. (2024). Budaya Patriarki dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Al Ashariyyah*, 10(1), 111–122.
- Purnamasari, I., & Karneli, Y. (2021). Peran Lingkungan Keluarga terhadap Kepercayaan Diri Anak dengan Model Konseling Psikologi Individual. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 6(3), 239–245. <https://doi.org/10.23916/08859011>
- Rahmania, A. Z., Rosandi, N. S., Fazila, G. A., & Ananti, V. M. (2023). Pandangan Agama di Indonesia terhadap Budaya Patriarki dan Dampak Budaya Patriarki Terhadap Korban Aisyah. *Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 1(1), 1–25.
- Reza, V., Ardiansyah, M. F., Khovivah, S. N., & Camila, L. A. (2024). Implikasi Budaya Patriarki terhadap Perubahan Peran Perempuan dalam Keluarga di Lingkungan Sivitas Akademik. *Jurnal Sosial Politik Humaniora*, 1(3), 1–12.
- Rindawan, I. K., Purana, I. M., & Siham, F. K. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Disiplin pada Anak dalam Lingkungan Keluarga. *Jurnal Pacta Sunt Servanda*, 1(1), 53–63. <https://doi.org/10.23887/jpss.v1i2.361>
- Riskianti, S. S., & Fajriah, S. (2024). Budaya Patriarki Pernikahan Usia Dini di Daerah Dusun Kendal Pasean Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Pendidikan Dewantara*, 2(2), 57–64. <https://jurnal.yagasi.or.id/index.php/dewantara>
- Sabarua, J. O., & Mornene, I. (2020). Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak. *International Journal of Elementary Education*, 4(1), 82–89. <https://doi.org/10.23887/ijee.v4i1.24322>
- Salsabila, N. (2022). Strategi Pembentukan Kesetaraan Gender dalam Upaya Harmonisasi Keluarga Islam. *Mutawasith: Jurnal Hukum Islam*, 5(1), 1–16.

<https://jurnal.iailm.ac.id/index.php/mutawasith/article/view/428>

- Siroj, R. A., Afgani, W., Fatimah, Septaria, D., & Salsabila, G. Z. (2024). Metode Penelitian Kuantitatif Pendekatan Ilmiah untuk Analisis Data. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(3), 11279–11289.
- Sitorus, H. K., Mahrani, N., Vifania, B., Putra, M. Y., & Siregar, S. (2024). Budaya Patriarki Di Indonesia Dalam Perspektif Hukum Keluarga Islam Pendahuluan. *Tabayyun : Journal Of Islamic Studies*, 2(2), 374–391.
- Solihah, C., Syawali, H., Amalia, M., & Dewi, R. (2022). Marital Rape (Kekerasan Seksual dalam Perkawinan) Perspektif Budaya Hukum dan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang PKDRT. *Palastren: Jurnal Studi Gender*, 15(1), 149–176.
- Syahrizan, M., & Siregar, A. H. (2024). Budaya Patriarki dalam Rumah Tangga menurut Perspektif Hukum Islam. *Bertuah : Journal of Shariah and Islamic Economics*, 5(1), 118–131.
- Warman, A. B. (2020). KDRT dan Hukum Keluarga: Peran Hukum Keluarga Islam dalam Menghindari KDRT. *Ijtihad*, 36(2), 67–75.